



OPTIMALISASI LITERASI DIGITAL BAGI PENYULUH AGAMA : UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGATASI MASALAH SOSIAL

Artanti Laili Zulaiha

KUA Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga
tantimisbah99@gmail.com

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrained.v8i2.341>

Diterima: 18 Agustus 2024 | Disetujui: 05 Desember 2024 | Dipublikasikan: 11 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui literasi digital Penyuluh Agama dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial serta penerapan pemahaman literasi digital bagi Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial. Metode penelitian adalah deskriptif. Metode pengumpulan data kuesioner, observasi, dan wawancara. Instrumen kuesioner berupaya mengetahui literasi digital Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial. Instrumen observasi berupaya memperoleh data literasi digital Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100 persen Penyuluh Agama menyadari bahwa literasi digital dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial. Penerapan literasi digital Penyuluh Agama menggunakan pemahaman literasi digital dalam menggunakan internet, media sosial ketika membantu masyarakat mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Penyuluh Agama KUA Karanganyar Purbalingga menggunakan kemampuan literasi digital dalam menyelesaikan masalah sosial yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Karanganyar.

Kata Kunci: Literasi Digital, Penyuluh Agama, Masalah Sosial.

Abstract

This research is descriptive research, with the aim of finding out how religious instructors' digital literacy can improve their abilities in overcoming social problems as well as the application of understanding digital literacy for religious instructors in overcoming social problems. The research method is descriptive. Data collection methods are questionnaires, observations and interviews. The questionnaire instrument seeks to determine the digital literacy of Religious Counselors in overcoming social problems. The observation instrument seeks to obtain data on digital literacy of Religious Counselors in overcoming social problems. The research results show that 100 percent of religious instructors are aware that digital literacy can be used as an effort to improve their ability to overcome social problems. Application of digital literacy Religious instructors use an understanding of digital literacy in using the internet and social media when helping people overcome the social problems they face. Based on the research results, the author concludes that Religious Counselors at KUA Karanganyar Purbalingga use digital literacy skills to solve social problems experienced by the community in Karanganyar District.

Keywords: digital literacy, Islamic religious instructor, current problems.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Penyuluh Agama saat ini dihadapkan pada tantangan jaman yang diselimuti dengan digitalisasi. Hampir disemua aspek kehidupan, sudah dilaksanakan bahkan dikendalikan dengan menggunakan kemajuan digital. Hal ini penting disadari oleh para Penyuluh Agama, bahwa kemajuan jaman harus diikuti dan dijadikan sebagai materi dalam menyampaikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat yang lebih luas. (Jaffisa, 2021)

Di era serba digital ini, kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital menjadi semakin penting. Literasi digital tidak hanya sebatas tentang kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga tentang memahami dan menggunakan informasi yang bisa diakses dengan teknologi secara kritis dan aman. (Naufal, 2021)

Disetiap harinya, masyarakat di Indonesia menggunakan internet dalam kehidupan. Ada yang hanya sekedar mencari hiburan, pengetahuan akan sesuatu hal, bahkan ada juga yang memang ingin mencari informasi atau ilmu tentang agama. Misalnya; masyarakat mencari dasar hukum/ dalil tentang judi online, narkoba, nikah siri, moderasi beragama dll. Bahkan untuk mencari informasi terkait dengan kesehatan reproduksi, stunting, bahaya kanker dll masyarakat lebih nyaman bertanya lewat google. (Ajani Restianty, 2018)

Penyuluh Agama harus bisa mengambil peran sebagai pencerah kepada masyarakat yang menggunakan internet. Hal ini penting disadari agar masyarakat tidak mengambil sumber yang tidak bisa bertanggung jawab atas isi materi ilmu agama yang disampaikan, atau dengan kata lain tidak jelas sanad keilmuannya. Terlebih di era digital, di mana umat saat ini dihujani dengan berbagai informasi dan paham keagamaan yang tak bisa dibendung

akibat perkembangan teknologi dan media sosial. (Fariza Makmun, 2021)

Namun realitanya, masih ada saja Penyuluh Agama yang berada di zona nyamannya yaitu dengan menggunakan metode konvensional dalam melaksanakan tugasnya sebagai Penyuluh Agama. Hal ini tentunya tidak senada dengan arahan dari Menteri Agama yaitu penyuluh agama agar mampu mengimplementasikan program Menteri Agama melalui transformasi digital.

Pentingnya peran penyuluh agama dalam menangani isu-isu saat ini di tengah masyarakat tidak bisa diabaikan. Dengan melaksanakan tugas pokok dan fungsi mereka dengan baik, mereka dapat mempengaruhi masyarakat dalam memilih jalan hidup yang lebih baik. Penyuluh Agama juga perlu melakukan pembinaan diri sendiri agar selalu mengikuti perkembangan isu-isu terkini dan dapat memberikan solusi yang relevan bagi masyarakat. (Abubakar & Husna, 2022)

Masyarakat dihadapkan pada kemajuan teknologi informasi dan terpapar media sosial yang dihadapi setiap hari. Masalahpun timbul yang berawal dari penggunaan internet dan media sosial. Permasalahan kekenianpun tak luput viral di media sosial. Permasalahan tersebut antara lain judi online, jual beli online, dll. (Zurohman & Rahayu, 2019)

Disini tantangan Penyuluh Agama terlihat nyata, yakni harus mampu memahami literasi digital untuk menjawab masalah sosial di masyarakat. Dimana masyarakat di wilayah KUA Kecamatan Karanganyar sudah dihadapkan pada kemajuan teknologi informasi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan gadget/ handphone menjadi sebuah kebutuhan dikalangan masyarakat di Kecamatan Karanganyar.

Penyuluh Agama harus mau dan mampu membuka diri dan hati untuk



belajar bersama memahami literasi digital. Melalui literasi digital, Penyuluh Agama dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial yang dialami oleh masyarakat baik di wilayah kerjanya maupun di dunia maya. (Fitriyani & Nugroho, 2022)

Berdasarkan hal yang penulis kemukakan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah yaitu (1) apakah dengan literasi digital Penyuluh Agama dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial?; (2) Bagaimana penerapan pemahaman literasi digital bagi Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial?.

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan penulis adalah untuk mengetahui: (1) literasi digital Penyuluh Agama dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial; (2) penerapan pemahaman literasi digital bagi Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial.

Manfaat dari penelitian ini adalah; (1) masyarakat mampu memahami pentingnya literasi digital untuk bekal dalam menghadapi masalah sosial di era digital saat ini dan esok hari; (2) mensukseskan program Menteri Agama yaitu Penyuluh Agama agar mampu mengimplementasikan program Menteri Agama melalui transformasi digital; (3) memberikan gambaran tentang literasi digital Penyuluh Agama dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial secara efektif dan menjadi contoh untuk bisa diterapkan di wilayah KUA yang lain; (4) meningkatkan keterampilan literasi digital Penyuluh Agama untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial; (5) menambah wawasan tentang literasi digital Penyuluh Agama untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) literasi berarti kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Digital artinya berkaitan dengan atau menggunakan komputer atau internet.

Jadi pengertian literasi digital adalah kemampuan untuk memahami informasi berbasis komputer atau internet. (Rizal et al., 2022)

Penyuluh berasal dari kata suluh yang artinya alat penerangan. Sehingga ada yang mengartikan penyuluh adalah orang yang mampu memberikan penerangan. (Ilham, 2018)

Penyuluh Agama adalah Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melaluibahasa agama demikianlah lebih kurang amanat SKB Nomor 574, MK.WASPAN Nomor 54 dan KMA 516.

Permasalahan menurut KBBI (2023) artinya hal yang menjadikan masalah; hal yang dimasalahkan; persoalan. Sedangkan kekinian artinya keadaan kini atau sekarang.

Jadi masalah sosial yang dimaksud penulis adalah semua hal yang menjadikan masalah pada masa sekarang. Sebagai contoh masalah belanja online, judi online, hukum e commerce, dll. (Muttaqin, 2010)

Judi online merupakan masalah sosial yang tengah dialami diseluruh wilayah di Indonesia. (Tasya Jadidah et al., 2023) Hal ini menjadi hal yang penting untuk dipahami oleh para Penyuluh Agama.

Pemberdayaan Literasi Digital Di Di Desa Kalikoa Siti Ayu Ikasari dkk (2023) telah melakukan penelitian yang kesimpulannya adalah

Pemberdayaan desa melalui literasi digital merupakan kegiatan yang penting dilakukan perguruan tinggi untuk membantu masyarakat desa

dalam penggunaan teknologi informasi. Terutama membantu masyarakat desa Kalikoa dalam meningkatkan aspek ekonomi dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari mengikuti perkembangan zaman secara kritis dan bijak melalui pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, YouTube, Website dan E-mail.

Solusi untuk Penyuluh Agama dalam membantu masyarakat menghadapi masalah sosial adalah (1) menambah wawasan tentang literasi digital; (2) mengaplikasikan ilmu literasi digital dalam melaksanakan bimbingan penyuluhan di masyarakat; (3) aktif di media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode pengumpulan data kuesioner, observasi, dan wawancara. Instrumen kuesioner berupaya mengetahui literasi digital Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial. (Arikunto, S; 2005)

Instrumen observasi berupaya memperoleh data literasi digital Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial. Kriteria yang digunakan antara lain: iya, tidak; dan tidak pernah, kadang-kadang, pernah, selalu.

Waktu penelitian 1-12 Juli 2024 bertempat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Responden adalah Penyuluh Agama berjumlah 10 orang.

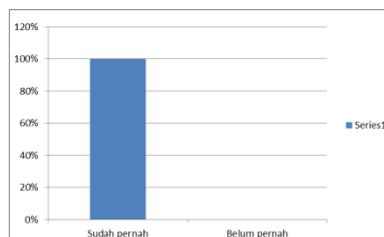
Teknik analisis data penelitian adalah analisis Miles & Hubberman (2002) yang terdiri atas reduksi, penyajian data, kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

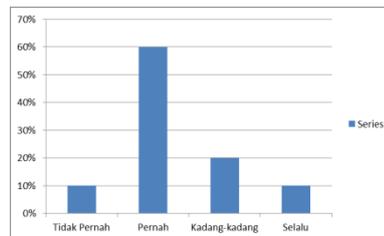
- a. Literasi digital Penyuluh Agama dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial.

- 1) Penyuluh Agama sudah pernah mendapatkan ilmu tentang Literasi Digital.



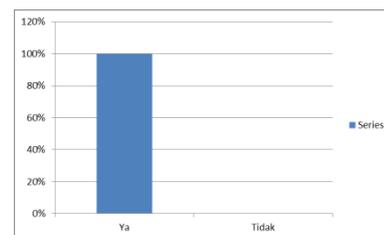
Gambar 1. Data Penyuluh Agama mendapatkan ilmu tentang literasi digital

- 2) Penyuluh Agama sudah memahami dan melaksanakan Literasi Digital dalam kehidupan sehari-hari.



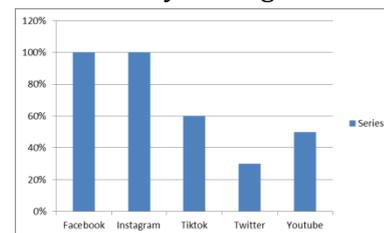
Gambar 2. Data pemahaman dan pelaksanaan literasi digital

- 3) Penyuluh Agama memiliki akun media sosial.



Gambar 3. Data Penyuluh Agama memiliki akun media sosial

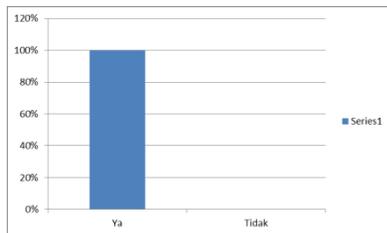
- 4) Jenis akun media sosial yang dimiliki Penyuluh Agama.



Gambar 4. Data Penyuluh Agama dan akun media sosial

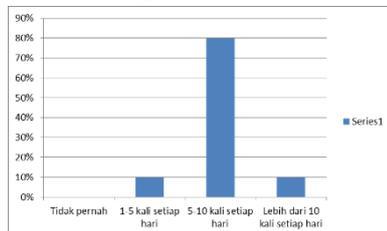
- b. Penerapan pemahaman literasi digital bagi Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial.

1) Penyuluh Agama aktif berselancar di internet untuk mencari informasi, baik itu informasi yang bersifat berita, ilmu pengetahuan maupun ilmu agama.



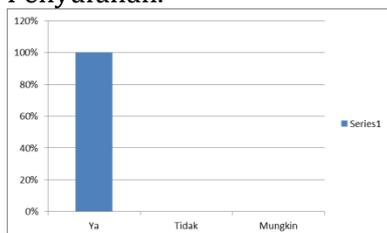
Gambar 5. Data Penyuluh Agama aktif memakai internet

2) Keaktifan menggunakan internet disetiap hari oleh Penyuluh Agama dalam mengakses informasi.



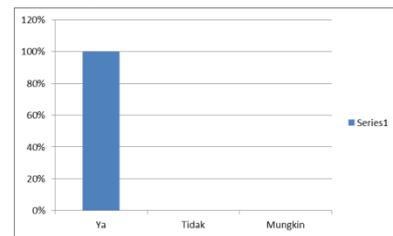
Gambar 6. Data keaktifan Penyuluh Agama dalam menggunakan internet

3) Kegiatan berselancar di internet dalam menggali informasi, membantu Penyuluh Agama dalam mencari referensi dalam melakukan Bimbingan dan Penyuluhan.



Gambar 6. Data manfaat internet sebagai referensi dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan

4) Penyuluh Agama memahami masalah sosial yang dialami oleh masyarakat? Misal : permasalahan Stunting, Moderasi Beragama, Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Intoleransi, Berta Hoax, Judi Online dll.



Gambar 7. Data Penyuluh Agama paham masalah sosial

2. Pembahasan

a. Literasi digital Penyuluh Agama dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial. Dapat dilihat dari jawaban pertanyaan berikut ini;

1) Penyuluh Agama sudah pernah mendapatkan ilmu tentang Literasi Digital. Semua atau 100% responden mengatakan sudah pernah mendapatkan ilmu literasi digital.

2) Penyuluh Agama sudah memahami dan melaksanakan Literasi Digital dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% pernah menggunakan literasi digital, 20% kadang-kadang menggunakan literasi digital, 10% selalu menggunakan literasi digital dan 10% tidak pernah menggunakan literasi digital.

3) Penyuluh Agama memiliki akun media sosial. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semua Penyuluh Agama

- (100%) memiliki akun media sosial.
- 4) Jenis akun media sosial yang dimiliki Penyuluh Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis akun media sosial yang dimiliki oleh Penyuluh Agama adalah Facebook sebanyak 100%, Instagram sebanyak 100%, Tiktok sebanyak 60%, Youtube sebanyak 50%, dan Twitter sebanyak 30%.
- b. Penerapan pemahaman literasi digital bagi Penyuluh Agama dalam mengatasi masalah sosial.
- 1) Penyuluh Agama aktif berselancar di internet untuk mencari informasi, baik itu informasi yang bersifat berita, ilmu pengatuhuan maupun ilmu agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua atau 100% Penyuluh Agama aktif berselancar di internet.
 - 2) Keaktifan menggunakan internet disetiap hari oleh Penyuluh Agama dalam mengakses informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% pernah, 20% kadang-kadang, 10% tidak pernah dan 10% selalu menggunakan internet disetiap hari.
 - 3) Kegiatan berselancar di internet dalam menggali informasi, membantu Penyuluh Agama dalam mencari referensi dalam melakukan Bimbingan dan Penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% Penyuluh Agama berselancar di internet dalam menggali informasi, membantu Penyuluh Agama dalam mencari referensi dalam

melakukan bimbingan dan penyuluhan.

- 4) Penyuluh Agama memahami masalah sosial yang dialami oleh masyarakat? Misal : permasalahan Stunting, Moderasi Beragama, Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Intoleransi, Berta Hoax, Judi Online dll. Hasil penelitian mengatakan bahwa 100% Penyuluh Agama memahami masalah sosial yang dialami oleh masyarakat.

PENUTUP

1. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah Penyuluh Agama KUA Karanganyar Purbalingga mengoptimalkan literasi digital dalam menyelesaikan masalah sosial yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Karanganyar.

Penyuluh Agama menggunakan pemahaman tentang literasi digital dalam menggunakan internet, media sosial dan ketika membantu masyarakat mengatasi masalah sosial yang dihadapi.

Dari hasil penelitian juga ditemukan Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Karanganyar Purbalingga; (1) Belum semuanya mengoptimalkan literasi digital dalam penggunaan internet dan media sosial; (2) belum semuanya menggunakan internet sebagai literasi dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan; dan (3) kondisi masyarakat di wilayah Karanganyar yang sebagian besar telah menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan kepada Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga khususnya dan di KUA seluruh Indonesia pada umumnya ke depan mampu meningkatkan pengetahuan tentang literasi digital dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Aktif



menggunakan internet dan media sosial sebagai upaya penerapan literasi digital

dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Husna, A. (2022). Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kabupaten Bone. *Jurnal La Tenriruwa*, 1, 86–103.
- Ajani Restianty. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru. *Gunahumas Jurnal Kehumasan*, 1, 72–87.
- Arikunto Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fariza Makmun. (2021). Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Bina' Al-Ummah*, 16(1), 37–52.
<https://doi.org/10.24042/bu.v%vi%oi.9269>
- Fitriyani, & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2, 307–314.
- Ikasari Sri Ayu dkk. (2023). "Pemberdayaan Literasi Digital Di Desa Kalikoa" *Proceeding Institut Agama Islam Cirebon*.
<https://www.jurnal.iaicirebon.ac.id/index.php/alnaqdu/article/download/113/99/>
- Ilham. (2018). 49 |Jurnal Alhadharah. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 49–80.
- Jaffisa, T. (2021). Peran Penyuluhan Agama Islam Kantor Urusan Agama Dalam Program Meminimalisi Pernikahan Dini Di Kecamatan Medan Barat. *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 89–94.
- Muttaqin, A. (2010). TRANSAKSI E-COMMERCE DALAM TINJAUAN HUKUM JUAL BELI ISLAM. *Ulumuddin*, 6, 459–467.
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Solihin Muhtar Mochamad. (2021). "Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Pekommas Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69097>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- M Usnawar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Rizal, C., Kom, S., Ulya Anisatur Rosyidah, M., Tri Yusananto, Mk., Muh Rijalul akbar, Mk., Luqman Hidayat, Mp., & Jan Setiawan, Mp. (2022). *LITERASI DIGITAL* (Ari Yanto, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif Tekhnologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Tasya Jadidah, I., Milyarta Lestari, U., Alea Amanah Fatiha, K., Riyani, R., Ariesty Wulandari, C., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U., & H Zainal Abidin Fikri, J. K. (2023). Analisis maraknya judi online di Masyarakat. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 20–27.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke- 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Petunjuk Tekhnis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama. Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 516 Tahun 2003. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam Tahun 2012.
- Zurohman, A., & Rahayu, E. (2019). Jual Beli Online Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Iqtishodiyah*, 5(1), 21–32.